

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Katarak diartikan suatu kondisi dimana lensa mata mengalami kekeruhan yang dapat mempengaruhi kualitas penglihatan serta kualitas hidup seseorang. Kondisi ini terjadi ketika lensa mata yang semula jernih menjadi keruh hingga mengaburkan jalannya cahaya ke retina mata. Katarak dapat ditemui pada anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua, namun lebih sering dijumpai pada kelompok orang tua karena biasanya dikaitkan dengan penuaan. Selain itu, katarak juga dapat berkembang akibat trauma pada mata, peradangan atau penyakit lain seperti diabetes dan glaukoma. Beberapa jenis radiasi dan penggunaan steroid juga dapat menyebabkan terjadinya katarak (World Health Organization, 2022).

Katarak merupakan masalah kesehatan global yang signifikan dengan jumlah kasus mencapai 15,2 juta di seluruh dunia pada tahun 2020. Namun, prevalensi kasus katarak yang disesuaikan dengan usia menunjukkan penurunan sebesar 31,7% dari tahun 1990 hingga 2020. Prevalensi kasus terendah terdapat di negara-negara dengan pendapatan tinggi, sedangkan prevalensi kasus tertinggi terdapat di Asia Selatan dengan jumlah kasus mencapai 5,91 juta pada tahun 2020. Terdapat perbedaan prevalensi kasus katarak di berbagai wilayah. Di Asia Tenggara, Asia Timur, dan Oseania, prevalensi mencapai 9,72 per 1000 dengan penurunan persentase prevalensi

sebesar 43,8% dari tahun 1990 hingga 2020. Sementara itu, di Amerika Latin dan Karibia prevalensi mencapai 7,85 per 1000 dengan penurunan persentase prevalensi sebesar 43,8% dari tahun 1990 hingga 2020. Wilayah Afrika Sub-Sahara memiliki prevalensi tertinggi sebesar 14,9 per 1000 dengan penurunan persentase prevalensi sebesar 30,5% dari tahun 1990 hingga 2020 (Steinmetz et al., 2021). Menurut hasil survey *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang diprakarsai oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) di 15 provinsi di Indonesia, terdapat angka kebutaan mencapai 3 persen pada populasi usia di atas 50 tahun. Katarak merupakan penyebab tertinggi kebutaan, dengan persentase sekitar 81 persen. Diperkirakan sekitar 1,3 juta penduduk Indonesia mengalami kebutaan karena katarak (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada Trimester I tahun 2023, terdapat setidaknya 197 pasien yang dilakukan operasi katarak di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung.

Gangguan penglihatan yang disebabkan oleh katarak dapat berdampak negatif pada kualitas hidup orang lanjut usia (Williamson & Seewoodhary, 2013). Hal ini dapat membuat aktivitas sehari-hari menjadi lebih sulit, seperti mencuci, berpakaian, memasak, membaca, menonton televisi, dan bahkan berjalan. Selain itu, orang yang mengalami gangguan penglihatan cenderung sulit mendeteksi bahaya di permukaan tanah, seperti anak tangga, trotoar, dan retakan trotoar. Hal ini dapat meningkatkan risiko jatuh dan

mengalami cedera, seperti patah tulang pinggul, yang pada akhirnya dapat membuat mereka terpaksa tinggal di panti jompo. Sementara itu, partisipasi yang berkurang dalam kegiatan sosial dapat memicu rasa isolasi, kesepian, dan bahkan depresi secara bertahap (Watkinson S, 2015). Efek dari gangguan penglihatan tersebut memerlukan intervensi bedah untuk meningkatkan penglihatan dan memulihkan kualitas hidup.

Bourne et al., (2021) menyatakan bahwa saat ini, katarak hanya dapat diobati melalui operasi yang dilakukan oleh ahli bedah terlatih di dalam sistem yang memiliki kapasitas untuk menangani operasi dan komplikasi pasca operasi. Jika katarak belum terlalu mengganggu, rekomendasi utama adalah dengan menggunakan resep kacamata baru untuk membantu melihat lebih baik (Boyd, 2023). Namun, jika katarak sudah mengganggu penglihatan, maka tindakan bedah perlu dipertimbangkan. Cabric et al., (2014) menambahkan bahwa dalam memilih tindakan operasi katarak, perlu dipertimbangkan beberapa faktor seperti jenis dan tingkat keparahan katarak serta kondisi kesehatan pasien. Selain itu, ada juga variasi dalam jenis tindakan operasi katarak, seperti operasi dengan menggunakan teknologi laser atau metode *one day surgery* yang lebih efektif dalam hal biaya.

Terdapat beberapa jenis tindakan operasi katarak yang dapat dilakukan, seperti *Intracapsular Cataract Extraction* (ICCE), *Extracapsular Cataract Extraction* (ECCE), *Manual Small Incision Cataract Surgery* (SICS), dan teknik *Phacoemulsification* (Liu et al., 2017). Kemajuan teknologi medis telah memberikan dampak signifikan pada prosedur

tindakan operasi katarak, terutama dari segi teknik. Saat ini, kita lebih mengenal teknik operasi Phacoemulsification yang biasanya dilakukan dengan menggunakan anestesi lokal yang minim dan resiko sayatan yang lebih sedikit (Astbury, 2004)

Perkembangan teknologi medis juga membuat tindakan operasi katarak yang dahulu memerlukan rawat inap kini dapat dilakukan secara rawat jalan (*one day surgery*). Hal ini sangat memudahkan pasien yang akan menjalani tindakan operasi katarak dengan teknik dan metode tindakan anestesi yang lebih baik dan invasif minimal (Lundström et al., 2015).

Tindakan *Phacoemulsification*, menggunakan alat ultrasonik untuk mengeluarkan lensa mata yang keruh melalui insisi kecil di kornea tanpa perlu dijahit, kini menjadi standar utama dalam mengatasi katarak. Prosedur ini menawarkan keunggulan seperti komplikasi yang rendah, penyembuhan yang cepat, dan rehabilitasi penglihatan yang singkat. Meskipun dianggap relatif aman, tetap ada risiko potensial komplikasi seperti infeksi, perdarahan, atau peradangan. Oleh karena itu, pemeriksaan dan konsultasi sebelum operasi serta kepatuhan terhadap instruksi dan perawatan pasca operasi dari dokter menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko dan mempercepat pemulihan (Alshamrani, 2018).

Tindakan *Phacoemulsification* bertujuan mengatasi katarak dengan memperbaiki penglihatan yang terganggu oleh kekeruhan lensa mata, tindakan ini melibatkan penggantian lensa mata yang keruh dengan lensa intraokular (IOL) buatan. Umumnya, operasi ini dilakukan dengan

menggunakan anestesi lokal, sehingga pasien tetap dalam keadaan sadar selama proses tersebut. Setelah operasi, beberapa kondisi mungkin dialami oleh pasien, seperti mata yang merah dan bengkak, rasa nyeri atau tidak nyaman, sensitivitas terhadap cahaya, penglihatan kabur atau berbayang, air mata berlebih, dan rasa gatal pada mata. Namun, kondisi-kondisi ini umumnya membaik dalam beberapa hari atau minggu.

Meskipun demikian, perlu diwaspadai adanya risiko komplikasi serius seperti infeksi, perdarahan, glaukoma, atau katarak sekunder. Oleh karena itu, kepatuhan pasien terhadap instruksi dokter sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi (Brad H. Feldman & Sebastian Heersink, 2023). Pendidikan pasien juga berperan sangat penting dalam mencapai keberhasilan hasil operasi katarak (Baartman, 2022). Edukasi pasca tindakan *phacoemulsification* memainkan peranan penting dalam pemulihan pasien. Instruksi meliputi cara membersihkan dan merawat mata dengan benar, penggunaan obat-obatan sesuai dosis dan jadwal, jadwal kunjungan kontrol, serta pengenalan tanda dan gejala komplikasi yang harus segera dilaporkan kepada dokter. Dengan mematuhi instruksi dan edukasi ini, pasien dapat mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi risiko komplikasi yang dapat mempengaruhi hasil operasi. Penting juga menjaga komunikasi terbuka dengan dokter tentang kondisi mata, sehingga pasien dapat berperan aktif dalam perawatan dan mencapai hasil yang maksimal setelah operasi katarak.

Tindakan operasi katarak ini juga menuntut kerjasama dan koordinasi yang baik antara dokter, perawat, pasien, dan keluarga untuk mencapai hasil yang optimal. Program pendidikan kesehatan yang tepat dapat meningkatkan kepuasan pasien dan kepercayaan diri selama periode pra-operasi (Watkinson S, 2015). Dengan kerjasama yang baik dan pendidikan kesehatan yang tepat, operasi katarak dapat berhasil meningkatkan kualitas hidup pasien. Manajemen pasca operasi katarak yang kompleks memerlukan pendekatan multidisiplin. Penyuluhan pasien dan komunikasi yang baik antara penyedia layanan kesehatan diperlukan untuk mencapai pemantauan dan perawatan pasca operasi yang lebih baik (Marchese & Bandello, 2021).

Peran penting perawat dalam perawatan pasien dengan katarak meliputi memberikan dukungan dan bantuan selama pra asesmen, tahap pra-operasi, dan pasca-operasi, serta memberikan pendidikan kesehatan dan perawatan kepada keluarga pasien (Watkinson S, 2015). Dalam hal ini, perawat juga berperan sebagai perawat pendidik selama masa perencanaan pemulangan pasien, dengan lebih dari 50% perawat di bangsal bedah di Indonesia terlibat dalam tugas ini (Pertiwati & Rizany, 2016). Pemulangan pasien dari rumah sakit melibatkan persiapan yang melibatkan aspek sosial dan kesejahteraan pasien, seperti transportasi yang aman dan perawatan di masyarakat.

Pasien yang menjalani operasi katarak dengan lama menginap yang singkat memerlukan persiapan untuk pulang yang efektif. Dalam hal ini, perawat perlu memperhatikan isi materi pendidikan dan metode

penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan belajar pasien selama persiapan pulang. Selain itu, evaluasi terhadap kesiapan emosional dan fisik pasien pada hari pulang juga penting dilakukan (Nurhayati et al., 2019).

Kualitas pengajaran menjadi aspek yang penting karena edukasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang perawatan pasca operasi dan prosedur pemulangan dari rumah sakit. Dengan meningkatkan pemahaman pasien, mereka dapat lebih siap dan mampu menghadapi proses pemulangan dan merawat diri dengan lebih baik. Selain itu, kualitas pengajaran yang baik juga dapat mengurangi risiko komplikasi pasca operasi dan meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kualitas pengajaran dalam memberikan edukasi kesehatan pada pasien pasca operasi katarak (Nurhayati et al., 2019).

Selain peran perawat, pendidikan keperawatan pada operasi katarak juga memiliki peran penting dalam mencapai hasil yang sukses bagi pasien. Abdel Azeem et al., (2019) dan Abid, (2018) menemukan bahwa intervensi dan pedoman keperawatan meningkatkan pengetahuan dan praktik perawat terkait operasi katarak. Penelitian oleh Mohamed Taha, (2015) juga menunjukkan bahwa penerapan pedoman keperawatan meningkatkan pengetahuan dan praktik perawat, serta memenuhi kebutuhan pasien pasca operasi katarak. Baartman (2022) mengulas alat pendidikan pasien untuk operasi katarak, dengan menekankan pentingnya menetapkan harapan yang realistis bagi pasien. Secara keseluruhan, literatur ini menunjukkan bahwa

pendidikan dan pedoman keperawatan memiliki peran yang penting dalam mencapai hasil operasi katarak yang sukses.

Selain itu, program pendidikan kesehatan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan terus-menerus untuk mencapai hasil yang optimal. Metode pendidikan berbasis video efektif dalam memberikan edukasi kepada pasien yang menjalani operasi katarak, meningkatkan pemahaman mereka tentang prosedur operasi dan persepsi terhadap kunjungan pra-operasi (Wisely et al., 2020). Penggunaan berbagai modalitas dalam edukasi juga memberikan manfaat bagi pasien karena dapat memilih metode yang lebih sesuai dengan preferensi mereka (Patel et al., 2021). Dengan mengoptimalkan program pendidikan kesehatan, kita dapat memastikan pasien memiliki pemahaman yang baik tentang proses pemulihan dan memaksimalkan keberhasilan operasi katarak.

Tamsuri, A., & Widati, S. (2020) mengemukakan bahwa kesadaran pasien terhadap media audiovisual di ruang tunggu fasyankes dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, tingkat keparahan gangguan kesehatan, situasi lingkungan, dan aktivitas pengunjung. Oleh karena itu, perbaikan lingkungan di fasyankes diperlukan untuk menarik perhatian pasien terhadap media kesehatan. Penggunaan alat bantu audiovisual juga menjadi strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan konseling kesehatan di fasyankes, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien terkait kesehatan mereka serta memfasilitasi proses edukasi di lingkungan pelayanan kesehatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa video edukasi memberikan manfaat bagi pasien terkait pemahaman dan kepuasan mereka. Menurut Meskipun demikian, video edukasi tidak secara langsung mempengaruhi efisiensi atau mengurangi lamanya waktu kunjungan pra operasi. Farwana et al., (2020) menunjukkan bahwa media berbasis video efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap prosedur operasi katarak. Sementara itu, menurut Vo et al., (2018) penggunaan video edukasi bagi pasien operasi katarak dapat mengurangi waktu konseling dokter. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa metode konseling dan ceramah dengan media leaflet efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien katarak pra operasi (Wibawa et al., 2018).

Zarifsanaiey et al., (2022) menemukan bahwa pelatihan berbasis video dan buklet pendidikan memiliki efek yang sama dalam meningkatkan tingkat pengetahuan pasien. Namun, skor kinerja perawatan diri lebih tinggi pada kelompok yang diberikan pelatihan berbasis video dibandingkan dengan kelompok yang diberikan buklet setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis video efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kinerja perawatan diri terkait katarak. Secara keseluruhan, penggunaan media audiovisual dan video edukasi di fasyankes dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien terkait kesehatan mereka, serta memberikan alternatif yang efektif dalam proses edukasi kesehatan pra operasi katarak.

Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung, yang dikenal sebagai Pusat Mata Nasional (PMN), adalah rumah sakit vertikal yang dikelola oleh Kementerian Kesehatan. Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung merupakan pusat rujukan nasional untuk layanan kesehatan mata, termasuk pelayanan bedah katarak. Dalam manajemen perawatan pasien dengan katarak, pemberian edukasi pasca operasi katarak dilakukan dengan menggunakan metode ceramah tanya jawab dan dilengkapi dengan pemberian leaflet. Selain itu, operasi katarak juga dapat dilakukan dengan sistem *one day service (Daycare)*, di mana pasien dapat pulang pada hari yang sama setelah operasi. Namun, perlu diingat bahwa ada kemungkinan beberapa pasien pasca operasi katarak mengalami komplikasi bedah, seperti endophthalmitis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perencanaan pemulangan yang baik, termasuk didalamnya edukasi perawatan pasca operasi katarak guna meningkatkan kualitas hidup pasien pasca menjalani operasi katarak.

1.2 Rumusan Masalah

Komplikasi yang muncul setelah operasi katarak dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti penurunan kualitas hidup, peningkatan ketidakpuasan, dan bahkan risiko meningkatnya angka kebutaan. Untuk itu, peneliti akan mengkaji kualitas pendidikan kesehatan pada pasien katarak guna mengurangi risiko komplikasi pasca operasi di Unit *Daycare* PMN RS Mata Cicendo Bandung. Penelitian ini membandingkan edukasi kesehatan dengan metode ceramah tanya jawab dengan media audio visual dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan kesiapan prosedur pemulangan pada

pasien pasca operasi katarak. Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Bagaimana perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah tanya jawab dengan media audio visual terhadap kualitas pengajaran?" dan "Bagaimana perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah tanya jawab dengan media audio visual terhadap kesiapan prosedur pemulangan pada pasien pasca operasi katarak?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini fokuskan untuk mengidentifikasi perbedaan efektivitas metode ceramah tanya jawab dan audio visual terhadap kualitas pengajaran dan kesiapan prosedur pemulangan pada pasien pasca operasi katarak di Unit *Daycare* PMN RS Mata Cicendo Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pasien pasca operasi katarak.
- 2) Mengidentifikasi kualitas pengajaran dan tingkat kesiapan pasien dalam prosedur pemulangan setelah mendapatkan pengajaran dengan menggunakan metode ceramah tanya jawab pada pasien pasca operasi katarak di Unit *Daycare* PMN RS Mata Cicendo Bandung.
- 3) Mengidentifikasi kualitas pengajaran dan tingkat kesiapan pasien dalam prosedur pemulangan setelah mendapatkan pengajaran

dengan menggunakan audio visual pada pasien pasca operasi katarak di Unit *Daycare* PMN RS Mata Cicendo Bandung.

- 4) Membandingkan kualitas pengajaran dan tingkat kesiapan pasien dalam prosedur pemulangan antara metode ceramah tanya jawab dan audio visual pada pasien pasca operasi katarak di Unit *Daycare* PMN RS Mata Cicendo Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menampilkan gambaran analisis tentang perbandingan pengaruh metode ceramah tanya jawab dan audio visual dalam melaksanakan pendidikan kesehatan pada pasien pasca operasi katarak terhadap kualitas pengajaran dan kesiapan prosedur pemulangan pasien katarak dalam melakukan perawatan di rumah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi data dasar sehingga dapat menjadi landasan dalam menyusun standar prosedur operasional dalam pelayanan keperawatan pada pasien katarak. Selain hal tersebut, studi ini diharapkan berkontribusi sebagai inovasi untuk pengembangan dan peningkatan layanan kesehatan, terutama bagi pasien yang telah menjalani operasi katarak.